

BAB 7 PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan mengenai gambaran faktor – faktor yang memengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Keluhan keputihan terbanyak pada siswi asrama adalah keputihan fisiologis.
- 2) Kelompok usia pada siswi asrama dengan keluhan keputihan sebagian besar adalah kelompok usia 15 – 19 tahun yang termasuk pada kategori remaja akhir.
- 3) Tingkat perilaku *vulva hygiene* pada siswi asrama dengan keluhan keputihan terbanyak adalah sedang.
- 4) Sebagian besar siswi asrama dengan keluhan keputihan tidak menggunakan *pantyliner*. Siswi yang menggunakan *pantyliner* mayoritas menggunakan *pantyliner* dengan cara yang tidak baik dan menggunakan *pantyliner* tanpa parfum.
- 5) Siswi asrama dengan keluhan keputihan paling banyak tidak menggunakan sabun pembersih kewanitaan.
- 6) Siswi asrama dengan keluhan keputihan terbanyak memiliki tingkat stres sedang.
- 7) Terdapat hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* dan penggunaan *pantyliner* dengan keluhan keputihan, namun tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan sabun pembersih kewanitaan dan tingkat stres dengan keluhan keputihan.

7.2. Saran

Adapun saran terkait penelitian mengenai keluhan keputihan yang telah dilakukan di SMAN 1 Padang Panjang, sebagai berikut:

- 1) Bagi siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang, dari hasil penelitian didapatkan *vulva hygiene* menjadi faktor risiko yang paling tinggi risikonya menyebabkan keluhan keputihan patologis yang selanjutnya diikuti oleh penggunaan *pantyliner*. Maka dari itu perlu diperhatikan kebersihan area kewanitaan dengan menerapkan *vulva hygiene* yang baik dan penggunaan

pantyliner yang baik serta tanpa mengandung parfum. Jika mengalami keputihan yang tidak normal seperti berbau, gatal, atau berwarna tidak biasa, segera konsultasikan ke tenaga medis untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

- 2) Bagi SMAN 1 Padang Panjang perlu mengaktifkan dan meninjau kembali Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi (PIK-R) sekolah, sehingga bisa membantu siswa dalam memahami kesehatan reproduksi. Mengingat adanya kasus stres berat, disarankan agar ada program edukasi mengenai manajemen stres dan melibatkan psikolog atau konselor dalam program ini. Serta, perlu diadakan kegiatan edukasi yang mencakup informasi tentang kebersihan area genital wanita yang benar dan risiko yang mungkin ditimbulkan oleh penggunaan produk tertentu.
- 3) Bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan serta akademisi perlu melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai keputihan, faktor – faktor yang memengaruhi keluhan keputihan, tatalaksana, serta dampak yang ditimbulkan oleh keputihan sehingga remaja putri lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, perlu adanya intervensi terhadap kejadian keputihan patologis guna mencegah dampak yang lebih berat dari keputihan patologis ini dan melakukan pendekatan lebih spesifik dalam memeriksa faktor-faktor sosial seperti pola pergaulan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai faktor lain yang menjadi penyebab keputihan seperti tingkat aktivitas dan diharapkan dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode eksperimental yang melibatkan pemeriksaan langsung sehingga dapat menunjang keluhan keputihan secara klinis.